

Analisis Gender pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Gender Analysis of Household Merchants in the Djuanda Forest Park

Shafira Rifayani Kurniyawan^{*}, Dina Nurdinawati

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: shafirarifayani@gmail.com

Diterima: 31-08-2022 | Disetujui: 28-10-2022 | Publikasi Online: 31-10-2022

ABSTRACT

The presence of Djuanda Forest Park can be a place to fulfill household economic needs, such as being a merchant. Most of the merchants are indigenous people who live around the Djuanda Forest Park. Hence, the involvement of household members is essential to determine the success of the business. The purpose of this study is to analyze the relationship between household and business characteristics with the level of gender equality. Also, to analyze the relationship between the level of gender equality and business success. Respondents of this study were collected by accidental sampling with a total of 40 merchants in the Djuanda Forest Park. This study uses a quantitative approach which is carried out using a questionnaire and is supported by qualitative data through in-depth interviews and observations. In this study, women dominate the control over resources and benefits. The results showed that the age of merchants, level of education of merchants, income of merchants, and household members who work as merchants in the area of Djuanda Forest Park on household characteristics, and length of business, on business characteristics had a significant relationship with one of several levels of gender equality. However, the relationship between the level of gender equality with business success shows that there is no significant relationship.

Keywords: *business success, forest park, gender*

ABSTRAK

Keberadaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dapat menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, seperti menjadi pedagang. Sebagian besar pedagang merupakan masyarakat asli yang tinggal di sekitar Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Dengan begitu, keterlibatan anggota rumah tangga sangat penting untuk menentukan keberhasilan usaha. Tujuan penelitian ini, yakni menganalisis hubungan karakteristik rumah tangga dan usaha dengan tingkat kesetaraan gender. Kemudian, untuk menganalisis hubungan tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha. Responden penelitian ini berjumlah 40 pedagang, yakni pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang ditentukan melalui *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan menggunakan kuesioner dan didukung dengan data kualitatif melalui wawancara mendalam, serta observasi. Pada hasil penelitian perempuan lebih mendominasi pada kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pedagang, tingkat pendidikan pedagang, pendapatan pedagang, dan anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda pada karakteristik rumah tangga, serta lama usaha pada karakteristik usaha memiliki hubungan yang signifikan dengan salah satu dari beberapa tingkat kesetaraan gender. Namun, hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan.

Kata kunci: gender, keberhasilan usaha, taman hutan raya



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2008, bahwa Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda berfungsi sebagai kawasan perlindungan, sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dengan berbagai fungsi yang dimiliki taman hutan raya terlebih lagi pada poin sistem penyangga kehidupan, apabila dimanfaatkan sebaik mungkin dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar taman hutan raya. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda atau yang selanjutnya disebut dengan Tahura Djuanda terbagi menjadi beberapa blok salah satunya ialah blok pemanfaatan. Pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2008 menyatakan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan di blok pemanfaatan, seperti pemanfaatan kawasan dan potensinya dalam bentuk kegiatan penelitian, pendidikan, dan wisata alam; pengusahaan wisata alam; dan pemanfaatan jasa lingkungan. Dengan begitu, taman hutan raya menjadi salah satu sektor yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya untuk mendapatkan pendapatan. Kekayaan hasil hutan dapat menjadi lapangan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan dan tetap menjaga kelestarian hutan (Pratiwi *et al.* 2015). Kemudian, hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat menjadi sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pemanfaatan lahan Tahura Djuanda secara tidak langsung oleh masyarakat, contohnya memanfaatkan area Tahura Djuanda untuk berjualan. Dengan begitu, pemanfaatan Tahura erat kaitannya dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Tahura Djuanda, khususnya dengan peran rumah tangga. Dalam penelitian Nawangpalupi *et al.* (2013) menyatakan bahwa beberapa usaha yang dilakukan oleh masyarakat merupakan usaha yang sudah dilakukan turun temurun dari keluarga. Pada pertengahan tahun 1985 masyarakat mulai bekerja dalam bidang yang beragam, seperti pedagang, pemandu wisata, tukang ojek, tukang senter, penjaga keamanan, serta penjaga kebersihan lingkungan bersama-sama dengan masyarakat setempat (Fitriyana 2016).

Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kerja produktif memiliki motif dan tujuan yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Fredlina dalam Rusydi *et.al* (2018) bahwa bagi laki-laki bekerja merupakan kewajiban dan harus dijalani karena tanggung jawab sebagai pencari nafkah, sedangkan bagi perempuan bergantung pada keadaan sosial ekonomi masing-masing keluarga mereka. Dengan demikian, peran serta wanita dalam pengelolaan sumber daya hutan bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan meringankan beban kepala keluarga dalam mencari nafkah (Hanum *et al.* 2018). Peran perempuan dalam pemanfaatan hutan lebih banyak dalam aspek penjualan dan pemasaran, sehingga pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam memanfaatkan hutan, yaitu melakukan kegiatan berdagang dan memasarkan produknya. Dalam penelitian Hafizianor *et al.* (2013), Fauziyah (2018), dan Muin *et al.* (2019) menyatakan bahwa perempuan lebih mendominasi pada kegiatan pemasaran hasil hutan. Dengan begitu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawangpalupi *et al.* (2013) mengemukakan bahwa terdapat enam jenis usaha atau pekerjaan yang dilakukan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, yaitu pedagang makanan, pedagang *souvenir*, tukang ojek, pemandu, penyewa senter, dan penyewa kuda. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa adanya pekerjaan berupa sektor informal dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Pada penelitian ini memfokuskan pada rumah tangga pedagang baik barang maupun jasa yang berdagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Gender merupakan peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibagi dalam pembagian kerja, baik dalam keluarga, rumah tangga, masyarakat luas, dan merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya (Fauziyah 2018). Gender biasanya dihubungkan dengan perbedaan peran dalam kegiatan sehari-hari. Perbedaan peran tersebut dapat dilihat melalui kerja reproduktif, produktif, dan sosial, serta akses dan kontrol pada rumah tangga. Dengan melihat pembagian peran tersebut dapat mengidentifikasi tingkat kesetaraan yang ada pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Tingkat kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan pembagian kerja, serta peluang dan penguasaan baik dalam rumah tangga maupun dalam kegiatan berdagang dilakukan oleh salah satu pihak saja (suami atau istri saja), bersama dominan salah satu pihak, ataupun secara bersama-sama. Dengan begitu, tingkat kesetaraan peran pada rumah tangga pedagang dapat menentukan keberhasilan usahanya. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa menarik untuk diteliti mengenai hubungan karakteristik rumah tangga dan usaha dengan tingkat kesetaraan gender, serta hubungan tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survey yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam mengumpulkan informasi dari responden. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode wawancara mendalam kepada para responden dan informan, serta observasi lapang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan, seperti banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pedagang dan dengan menganalisis gender dalam rumah tangga, serta melihat juga keberhasilan usaha dapat membantu rumah tangga pedagang untuk mengevaluasi kinerja rumah tangga agar dapat lebih meningkatkan keberhasilan usaha, sehingga pendapatan pun dapat meningkat juga. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu sembilan bulan, terhitung dari bulan Oktober 2021 – Agustus 2022.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga dan respondennya adalah suami atau istri yang bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Sampel penelitian dibatasi dengan lokasi, yaitu di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dari gerbang pintu masuk Tahura hingga kawasan Penangkaran Rusa. Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda bahwa pada kawasan Tahura Djuanda terdapat 120 pedagang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini ialah 40 rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Responden pada penelitian ini dipilih dengan teknik *accidental sampling*, yakni dengan cara mengambil responden yang kebetulan ada atau ditemui peneliti di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Pemilihan informan dipilih secara sengaja (*purposive*) melalui teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan informan yang dapat memberikan informasi secara berkesinambungan antara informan yang satu dengan informan yang lainnya dan juga sebagai pendukung data kuantitatif. Informan yang dianggap sebagai informan kunci dalam penelitian ini meliputi, rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dan pihak Persatuan Warga Pedagang Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari kegiatan wawancara dengan bantuan kuesioner terhadap responden, wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara terhadap informan, serta observasi lapang untuk mengetahui kondisi *real* di lapangan. Informan pada penelitian ini ialah pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dan Sekretaris Persatuan Warga Pedagang (PWP). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data atau dokumen-dokumen yang berupa tulisan ilmiah dan berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, seperti data dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sebagainya.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner melalui metode survei dengan menyebarkan secara langsung daftar pertanyaan kepada responden, yang kemudian diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2019* dan *IBM SPSS Statistics 21*. Pada penelitian ini digunakan analisis data uji korelasi *Rank Spearman*. Pada uji korelasi *Rank Spearman* dengan data jenis ordinal akan digunakan untuk menguji antara karakteristik rumah tangga, karakteristik usaha, tingkat kesetaraan gender, dan keberhasilan usaha pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Data kualitatif diperoleh dari jawaban informan melalui pertanyaan terstruktur dan observasi lapang yang diperoleh melalui rekaman audio maupun tulisan dengan catatan lapang. Data kualitatif disajikan secara deskriptif untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan kawasan konservasi yang terletak di sebelah utara Kota Bandung dan berjarak kurang lebih 7 km dari pusat kota. Secara geografis berada pada 107° 30' BT dan 6° 52' LS dan secara administrasi berada di wilayah Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Kemudian, sebagian masuk Desa Mekarwangi, Desa Cibodas, Desa Langensari, dan Desa Wangunharja, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Catatan tahun 2020 pada Website Tahura Bandung, Tahura Djuanda memiliki luas area 526,98 ha. Sebagian besar kawasan merupakan ekosistem pinggir sungai, pada umumnya kondisi lapangan miring dengan kelerengan (*slope*) agak curam sampai dengan kurang lebih 1.350 m di atas permukaan laut. Unsur tanah yang terkandung di areal Tahura Djuanda didominasi oleh andosol, sebagian kecil gromosol yang peka terhadap erosi. Kelembaban udara berkisar antara 70% (siang hari) dan 90% (malam dan pagi hari), suhu berkisar antara 22°C (di lembah) dan berkisar 18°C – 22°C (di puncak). Kemudian, curah hujan rata-rata pertahun 2.500-4.500 mm/tahun. Tercatat pada tahun 2020 total pengunjung Tahura sebanyak 10.567 pengunjung. Namun, saat pandemi Covid-19 pengunjung dibatasi 50%, sehingga hanya 200-500 orang pengunjung yang dapat memasuki Kawasan Tahura Djuanda. Mayoritas orang-orang yang bekerja dalam kawasan Tahura Djuanda ialah warga lokal atau warga sekitar. Jarak dari rumah ke Tahura Djuanda dapat ditempuh dengan berjalan kaki maupun mengendarai motor. Terdapat 120 pedagang di dalam kawasan Tahura yang merupakan masyarakat sekitar. Organisasi yang terdapat di Tahura Djuanda, yaitu Persatuan Warga Pedagang (PWP) dan Koperasi Rimbawan Sejahtera Bersama. Dalam kawasan Tahura Djuanda, terdapat beberapa sarana dan prasarana untuk kebutuhan dan kepentingan pengunjung Tahura, yaitu mushola dan lapangan parkir, arena bermain, *shelter*, panggung terbuka, toiler, meja taman, papan informasi, sistem pembuangan limbah, sumber daya air bersih, dan sumber daya listrik. Walaupun Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menjadi tempat konservasi namun Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki beragam pesona wisata yang bisa dinikmati para pengunjung. Selain menikmati alam, Tahura Djuanda juga menawarkan pembelajaran mengenai flora dan fauna yang ada di sana. Kemudian, area yang menjadi wisata alam, yaitu Kolam Pakar, Curug Dago, Curug Omas, Penangkaran Rusa, Tebing Keraton, dan lain-lain. Kemudian, pada penelitian Arief (2013) menyatakan bahwa wisata yang ada dibagi berdasarkan blok-blok yang sudah ditentukan pengelola, yaitu Blok Pakar (Plaza Monumen Ir. H. Djuanda, Goa Belanda, Goa Jepang, Arboretum, Kolam PLTA Bengkok, Area Curug Lalay); Blok Maribaya (Curug Omas dan Patahan Lembang); serta Blok Dago (Curug Dago dan Prasasti Thailand). Selain menjadi tempat wisata alam, Tahura Djuanda juga menawarkan wisata sejarah, sehingga pengunjung juga bisa mempelajari sejarah yang erat kaitannya dengan sejarah pada zaman penjajahan. Berbagai tempat yang menjadi wisata sejarah, yaitu prasasti beraksara Thailand, Goa Belanda, Goa Jepang, Monumen Ir. H. Djuanda, Rumah Aklimatisasi, serta pusat informasi dan museum.

Karakteristik Individu

Responden yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 40 rumah tangga. Dalam penelitian ini responden merupakan anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, jenis komoditas yang dijual dan lokasi usaha.

Jenis kelamin. Pada penelitian ini lebih dari 2 pertiga responden merupakan perempuan dengan persentase sebesar 67.5% atau 27 pedagang dan sebagian kecilnya merupakan laki-laki dengan persentase sebesar 32.5% atau 13 pedagang.

Jenis komoditas yang dijual. Jenis komoditas yang dijual adalah jenis barang atau jasa yang diperjualbelikan oleh pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Barang dan jasa yang dijual didapatkan dengan cara membeli dari grosir, membeli dari produsen, dibuat dari sumber daya Tahura, dan sistem ambil komisi. Berdasarkan hasil penelitian lebih dari dua pertiga dari responden, yakni 27 pedagang atau 67.5% menjual 2 jenis komoditi, yaitu menjual makanan dan minuman. Makanan yang dijual terdiri dari mie, gorengan, dan makanan ringan, serta minuman berupa air mineral kemasan, kopi, kelapa, dan lain-lain. Pedagang yang berjualan satu jenis komoditas berjumlah 13 pedagang atau 32.5% yang merupakan pedagang jasa, baik jasa barang maupun jasa tenaga. Pada tabel di bawah dapat dilihat rincian barang dan/atau jasa yang diperjualbelikan oleh rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda, sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan komoditas yang dijual oleh rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Komoditas yang dijual	Jumlah (n)	Persentase (%)
Makanan dan Minuman	27	67.5
Makanan (indomie, gorengan, dll)	1	2.5
Minuman (kopi, air mineral kemasan, kelapa, dll)	1	2.5
Pertanian (madu, pisang, lahang, dll)	1	2.5
Aksesoris	2	5.0
Jasa Barang (senter, sepeda, dll)	6	15.0
Lainnya	2	5.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas terdapat 1 pedagang yang hanya menjual makanan saja, yaitu menjual jajanan, berupa cilor dan cimol. Kemudian, pedagang yang hanya menjual minuman saja, yaitu menjual kopi juga membuka sekolah kopi setiap hari Selasa untuk para pengunjung. Pada komoditi pertanian dengan persentase sebesar 2.5%, yakni pedagang yang menjual madu lebah hutan yang merupakan komoditi yang berasal dari sumber daya Tahura. Pedagang tersebut mengambil barang dari petani lebah hutan dengan sistem ambil komisi. Sebanyak dua orang pedagang yang menjual aksesoris, berupa gelang, serta mengambil barang tersebut dari produsen dan sebagian dari sumber daya Tahura yang kemudian dibuat menjadi gelang dan gantungan pintu. Sebesar 15% pedagang yang menjual jasa barang berupa sepeda, mobil, dan senter. Pedagang senter bisa ditemukan di sekitar Goa Jepang dan Goa Belanda, mereka juga menawarkan jasa pemandu wisata dalam goa dan berkeliling Tahura. Pada komoditi lainnya, yaitu jasa tenaga berupa kuda yang disewakan untuk dinaiki pengunjung mulai dari arah Goa Belanda menuju pos 2 ataupun sebaliknya.

Lokasi usaha. Lokasi adalah tempat atau area dimana suatu usaha atau kegiatan berdagang dilakukan. Lokasi usaha menjadi hal utama yang perlu dipertimbangkan oleh para pedagang. Hal tersebut dikarenakan lokasi strategis menjadi salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Dengan lokasi usaha yang strategis terlebih saat area tersebut menjadi titik kumpul atau di depan jalan raya mampu menarik lebih banyak pengunjung untuk membeli barang dagangan para pedagang. Dengan demikian, lokasi usaha pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda dibagi menjadi 10 lokasi, seperti yang terlampir pada tabel di bawah.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan lokasi usaha rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Lokasi Usaha	Jumlah (n)	Persentase (%)
1. Gerbang masuk - penyewaan sepeda	0	0.0
2. Area Playground/ flying fox - Jembatan Merah	4	10.0
3. Turunan Menuju ke Goa Jepang	1	2.5
4. Goa Jepang	6	15.0
5. Pos 2	3	7.5
6. Jalan Menuju Goa Belanda	9	22.5
7. Goa Belanda	8	20.0
8. Sekitar Kantor Pengelolaan Tahura	7	17.5
9. Penangkaran Rusa	2	5.0
10. Keliling	0	0.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dari 40 pedagang, sebagian kecil responden dengan persentase sebesar 22.5% berjualan di jalan menuju Goa Belanda. Banyaknya pedagang di area tersebut dikarenakan jalan menuju Goa Belanda yang cukup jauh memungkinkan pengunjung yang kelelahan sehingga membeli barang dagangan para pedagang.

“... kapungkur mah teu tiasa icalan di sakitar patung Djuanda, tapi ayeuna mah tiasa icalan di sakitar patung Djuanda...” (Ibu AI, 58 Tahun)

“...zaman dahulu tidak bisa untuk berjualan di sekitar patung Djuanda, tapi sekarang sudah bisa berjualan di sekitar patung Djuanda...” (Ibu AI, 58 Tahun)

Menurut Ibu AI patung Djuanda berada di dekat kantor pengelolaan Tahura, sering kali menjadi titik kumpul pengunjung, sehingga lokasi tersebut sangat strategis untuk para pedagang. Namun, pada awal tahun 1980an lokasi tersebut tidak dapat dijadikan tempat berjualan, akan tetapi sekarang sudah ada

beberapa pedagang yang berjualan di sana, sehingga pedagang yang sudah lama berjualan merasa kurang adil. Kemudian, 4 dari 7 pedagang yang berada di sekitar kantor pengelolaan Tahura berjualan makanan dan minuman yang berbentuk warung. Pengelompokan lokasi usaha di atas yang paling jauh dengan pintu masuk ialah Penangkaran Rusa yang kurang lebih 2.5-3 km dari pintu masuk.

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga pada penelitian ini terdiri dari ukuran rumah tangga, anggota rumah tangga yang bekerja di Tahura Djuanda, anggota rumah tangga sebagai pedagang pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, usia pedagang, beda usia suami dan istri, tingkat pendidikan pedagang, tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan dari hasil berdagang dan pendapatan rumah tangga.

Ukuran Rumah Tangga, Anggota Rumah Tangga yang Bekerja di Tahura Djuanda, dan sebagai Pedagang pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Ukuran rumah tangga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu dapur yang sama, baik memiliki pekerjaan ataupun tidak memiliki pekerjaan dan menjadi tanggungan kepala keluarga termasuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga pada pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda mayoritas berada pada ukuran sedang, yaitu 4-5 orang sebesar 55%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa idealnya ukuran rumah tangga pada pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda adalah sebanyak 4-5 orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Selain itu, rumah tangga dengan ukuran kecil (2-3 orang) sebesar 37.5% dan ukuran besar (6-7 orang) sebesar 7.5%.

Kemudian, terdapat anggota rumah tangga yang bekerja di Tahura Djuanda baik sebagai pedagang maupun bukan pedagang. Sebanyak 57.5% atau 23 orang bekerja sebagai pedagang yang kemudian menjadi responden dalam penelitian ini. Namun, sebagian kecil sekitar 42.5% dalam satu rumah tangga terdapat 2 anggota rumah tangga yang bekerja dalam kawasan Tahura Djuanda baik sebagai pedagang juga maupun bekerja di bidang lain. Data tersebut merupakan data pekerjaan utama dari rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar pedagang saat melakukan kegiatan berdagang dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Namun, karena pekerjaan utama mereka bukanlah bekerja di dalam kawasan Tahura, sehingga peneliti tidak memasukkan data tersebut.

Selanjutnya, sebesar 77.5% rumah tangga pedagang melakukan kegiatan berjualan dengan cara istri saja ataupun suami saja. Sedangkan, untuk 22.5% rumah tangga pedagang melakukan kegiatan berjualan secara bersama-sama. Kegiatan berjualan yang dilakukan secara bersama-sama terkadang dilakukan secara bergantian, contohnya, pada rumah tangga pedagang Bapak CP. Bapak CP melakukan kegiatan berjualan secara bersama-sama, namun sang istri hanya membantu pada hari Sabtu dan Minggu saja karena pada hari tersebut pembeli lumayan banyak, serta sang istri tidak mengurus kegiatan domestik khususnya kebutuhan sekolah anak.

Usia Pedagang dan Beda Usia Suami dan Istri pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Usia adalah lama hidup seseorang yang diukur dengan cara menghitung selisih antara tahun pada saat dilakukannya penelitian dengan tahun dilahirkan. Data usia pedagang dan beda usia suami dan istri pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia pedagang dan beda usia suami dan istri pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Pedagang			
	25-44	17	42.5
	45-64	19	47.5
	65-84	4	10.0
Total		40	100.0
Beda Usia Suami dan Istri			
	≤ 2 tahun	20	50.0
	3-5 Tahun	9	22.5
	> 5 tahun	11	27.5
Total		40	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase terbesar pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda berusia 45-64 tahun. Pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda yang ditemui di lapangan, yakni berada pada kelompok usia kerja. Penduduk usia kerja atau usia produktif adalah penduduk berumur 15-64 tahun dan penduduk usia tidak produktif berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun (Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian DPR RI 2020). Hal tersebut dikarenakan pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda dijalankan secara turun temurun, yang selanjutnya akan dibahas di karakteristik usaha bagian usaha bertumbuh mulai dari nol. Kemudian, perbedaan usia suami dan istri pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda lebih banyak berada pada rentang usia ≤ 2 tahun, yakni sebesar 50%.

Tingkat Pendidikan Pedagang dan Kepala Rumah Tangga Pedagang pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Tingkat pendidikan merupakan tahapan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh anggota rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Data pendidikan pedagang dan kepala rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan pedagang dan kepala rumah tangga pedagang pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan Pedagang		
1. Tidak Sekolah	2	5.0
2. Tamat Sekolah Dasar	18	45.0
3. Tamat Sekolah Menengah Pertama / sederajat	7	17.5
4. Tamat Sekolah Menengah Atas / sederajat	12	30.0
5. Tamat Perguruan Tinggi	1	12.5
Total	40	100.0
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga		
1. Tidak Sekolah	2	5.0
2. Tamat Sekolah Dasar	17	42.5
3. Tamat Sekolah Menengah Pertama / sederajat	10	25.0
4. Tamat Sekolah Menengah Atas / sederajat	8	20.0
5. Tamat Perguruan Tinggi	3	7.5
Total	40	100.0

Sebanyak 18 pedagang dengan persentase sebesar 45% berada di tingkat pendidikan tamat sekolah dasar. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda pun sama, yaitu tamat sekolah dasar, sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 42.5%. Berdasarkan observasi di lapang, rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda termasuk golongan pendidikan rendah karena pada zaman dahulu kurangnya fasilitas pendidikan, tidak ada biaya, serta anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Namun, para pedagang tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada anak-anak mereka, sehingga para pedagang mementingkan pendidikan dan masa depan anak mereka.

Pendapatan Pedagang dan Rumah Tangga pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Pendapatan pedagang adalah total uang yang didapatkan atau diterima oleh pedagang selama satu bulan sebagai hasil dari berdagang dalam kawasan Tahura Djuanda. Pendapatan rumah tangga adalah total uang yang didapatkan atau diterima seluruh anggota rumah tangga selama satu bulan sebagai hasil dari pekerjaan. Pendapatan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Mayoritas pendapatan pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda berada pada tingkat sedang, yakni sebesar Rp. 900.000 – Rp.2.900.000, dengan persentase sebesar 40%. Beberapa pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda hanya berdagang di hari Sabtu dan Minggu saja karena di kedua hari tersebut biasanya akan lebih ramai pengunjung dibandingkan hari Senin-Jumat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nawangpalupi *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan usaha masyarakat sekitar biasanya dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu karena tingkat keramaian pengunjung Tahura Djuanda pada hari tersebut lebih ramai dibanding hari biasa. Namun, sebagian besar rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda melakukan kegiatan berdagang setiap hari. Berdasarkan observasi lapang, para pedagang mengatakan bahwa pendapatan yang mereka dapatkan sekarang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk membeli kebutuhan berdagang. Pada pendapatan

rumah tangga juga berada pada tingkat sedang, yakni sebesar Rp. 2.550.000-Rp. 6.450.000 dengan persentase sebesar 42.5%. Hal tersebut didukung dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja baik di Tahura Djuanda maupun di luar Tahura Djuanda.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendapatan pedagang dan rumah tangga pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Pendapatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendapatan Pedagang		
Rendah (\leq Rp. 800.000)	12	30.0
Sedang (Rp. 900.000-Rp. 2.900.000)	16	40.0
Tinggi (\geq Rp. 3.000.000)	12	30.0
Total	40	100.0
Pendapatan Rumah Tangga		
Rendah (\leq Rp. 2.500.000)	11	27.5
Sedang (Rp. 2.550.000-Rp. 6.450.000)	17	42.5
Tinggi (\geq Rp. 6.500.000)	12	30.0
Total	40	100.0

Karakteristik Usaha

Karakteristik usaha pada penelitian ini terdiri dari kepemilikan usaha, lama menjalankan usaha, penggunaan modal, dan kondisi persaingan usaha yang merupakan peranan penting dalam kesuksesan usaha.

Kepemilikan Usaha. Kepemilikan usaha yang termasuk usaha yang bertumbuh mulai dari nol merupakan kegiatan berdagang di mulai dari awal, serta tidak meneruskan usaha keluarga, sehingga mengalami proses belajar yang mengasah kemampuannya sebagai wirausahawan. Kegiatan usaha berdagang yang dijalankan oleh para pedagang merupakan turun temurun dari kakek/nenek ataupun dari orang tuanya. Namun, seiring berjalannya waktu para pedagang merasa bahwa usaha turun temurun itu menjadi usahanya sendiri karena kelak bisa saja akan diturunkan kepada anak atau cucunya. Lebih dari dua pertiga responden, yakni sebesar 27 pedagang atau 67.5% mengatakan bahwa kepemilikan usaha mereka merupakan usaha sendiri. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Nawangpalupi *et al.* (2013) bahwa sebagian besar pedagang di Tahura Djuanda memulai usahanya sendiri. Sedangkan, 13 pedagang atau 32.5% mengatakan bahwa kepemilikan usaha mereka merupakan usaha keluarga (turun temurun). Para pedagang dengan kepemilikan usaha keluarga hanya meneruskan apa yang sudah ada, sehingga dalam membeli barang dagangan hanya perlu membeli yang kurang atau dibutuhkan saja. Selain itu, berdasarkan observasi lapang pedagang dengan kepemilikan usaha milik keluarga, sejak kecil mereka sering diajak orang tuanya untuk ikut berjualan dan membantu berjualan. Kemudian, hampir seluruh pedagang baik usaha keluarga maupun usaha sendiri mengeluarkan modal untuk memperbaiki tempat berdagang mereka agar pengunjung lebih nyaman.

Lama menjalankan usaha. Lama usaha merupakan total tahun selama melakukan kegiatan berdagang untuk memperoleh pendapatan. Lama usaha berkaitan erat dengan pengalaman yang menunjang kegiatan usaha. Lebih dari dua pertiga responden, yakni sebanyak 27 pedagang atau 67.5% sudah berjualan di Tahura Djuanda selama 4-16 tahun. Sebagian kecil pedagang, yakni sebanyak 8 pedagang atau 20% sudah berjualan selama 29-41 tahun. Kemudian, sebanyak 5 pedagang atau 12.5% sudah berjualan selama 17-28 tahun. Berdasarkan observasi lapang, pada tahun 80'an Tahura Djuanda hanya mengikat unsur konservasi, sehingga masyarakat yang tinggal sekitar Tahura tidak dapat melakukan kegiatan apapun diluar hakikat konservasi. Namun, ada beberapa pedagang yang berjualan dari tahun 1980an secara sembunyi-sembunyi dari polisi hutan. Sementara itu, sekarang sudah jauh lebih baik, para pedagang yang merupakan masyarakat sekitar Tahura dapat melakukan kegiatan mencari pendapatan hanya saja mereka tetap harus menjaga kelestarian dan kebersihan Tahura Djuanda.

Skala usaha. Skala usaha merupakan seberapa besar kemampuan pedagang dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menjalankan usahanya. Selain itu, skala usaha yang semakin besar, kebutuhan akan modal juga semakin meningkat. Hampir seluruh reponden, yakni dengan persentase sebesar 90.0% atau 36 pedagang merupakan usaha dengan skala kecil. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar merupakan pedagang yang berjualan di warung. Pedagang yang memiliki skala usaha menengah sebanyak 4 pedagang atau 10.0% merupakan pedagang yang mendapatkan bantuan modal dari sponsor atau donatur dan juga bekerja sama dengan Koperasi Tahura Djuanda. Kemudian, pedagang

yang memiliki skala besar pada umumnya merupakan investor atau mitra Tahura yang bekerja sama dengan Koperasi Tahura Djuanda, serta tidak termasuk dalam responden dalam penelitian ini.

Penggunaan Modal. Penggunaan modal adalah sumber aset yang dapat berupa uang, barang, dan lainnya yang digunakan dalam menghasilkan sesuatu yang mampu menambah pendapatan. Modal menjadi faktor terpenting untuk memulai sebuah usaha. Pada penelitian ini penggunaan modal terdiri dari beberapa jenis, yaitu modal dana (baik pribadi maupun pinjaman), modal tenaga kerja, modal lahan, modal barang dan modal keterampilan. Lebih dari setengah responden, yakni sebesar 55% atau 22 pedagang memiliki kategori rendah pada penggunaan modal. Sedangkan, hanya 5% atau 2 pedagang yang memiliki kategori tinggi, sisanya, yakni sebesar 40% atau 16 pedagang berada pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan pandemi covid-19 yang membuat para pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda kesulitan dalam mendapatkan modal, terutama pada modal dana berupa pinjaman. Berdasarkan observasi lapang para pedagang mengatakan bahwa kendala terbesar dalam mereka berdagang ialah dari segi modal dana. Akibat pandemi covid-19 membuat para pedagang tidak berjualan selama lebih dari 7 bulan. Hal tersebut membuat para pedagang tidak memiliki pemasukkan sama sekali.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan macam-macam penggunaan modal pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Penggunaan Modal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Penggunaan Modal Dana (Pribadi)		
1. Keluarga	5	12.5
2. Sendiri	34	85.0
3. Sponsor atau Donatur	1	2.5
Total	40	100.0
Penggunaan Modal Dana (Pinjaman)		
1. Tidak ada	4	10.0
2. Satu sumber	10	25.0
3. Dua Sumber	19	47.5
4. Tiga Sumber	7	17.5
Total	40	100.0
Penggunaan Modal Tenaga Kerja		
1. Sendiri (anggota rumah tangga)	32	80.0
2. Mempekerjakan orang lain	8	20.0
Total	40	100.0
Penggunaan Modal Lahan		
1. Perjanjian tidak tertulis	34	85.0
2. Sewa	5	12.5
3. Bagi hasil	1	2.5
4. Sendiri	0	0
Total	40	100.0
Penggunaan Modal Barang		
1. Satu sumber	36	90.0
2. Dua Sumber	2	5.0
3. Tiga Sumber	2	5.0
Total	40	100.0
Penggunaan Modal Keterampilan		
1. Satu sumber	32	80.0
2. Dua Sumber	5	12.5
3. Tiga Sumber	3	7.5
Total	40	100.0

Pada penggunaan modal dana sebagian besar pedagang, yakni dengan persentase sebesar 85% atau 34 pedagang menggunakan dana pribadi atau sendiri untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan usahanya. Sedangkan, dalam menggunakan modal dana berupa pinjaman, sebesar 47.5% atau sebanyak 19 pedagang menggunakan dua sumber pinjaman. Sumber pinjaman tersebut ialah tetangga dan saudara/keluarga. Penggunaan modal tenaga kerja lebih dari tiga perempat pedagang dengan persentase sebesar 80% menggunakan tenaga rumah tangga. Terlebih saat hari libur, Sabtu, dan Minggu para pedagang memerlukan tenaga tambahan karena banyaknya pengunjung yang datang. Para pedagang tidak mempekerjakan orang lain dikarenakan biaya yang dikeluarkan tidak cukup. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Nawangpalupi *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar pedagang tidak mempekerjakan pekerja upahan dalam menjalankan usahanya. Sebagian besar pedagang, yakni sebanyak 34 pedagang tidak memiliki lahan namun ada perjanjian tidak tertulis. Pihak Tahura mengizinkan para pedagang untuk berjualan tapi mereka harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti membersihkan area berjualan, tidak membuang sampah, dan menjaga kelestarian area berjualan.

Penggunaan modal barang sebagian besar pedagang, yakni sebanyak 36 pedagang menggunakan 1 sumber, yaitu sendiri. Para pedagang membeli barang dagangannya dari grosir yang berupa berupa makanan dan minuman kemasan, kemudian dijual kembali. Dalam penggunaan modal keterampilan sebanyak 32 pedagang memiliki modal keterampilan yang berasal dari 1 sumber, yaitu pengalaman. Namun, para pedagang juga sangat mengharapkan adanya penyuluhan ataupun pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas mereka dalam berdagang.

Kondisi persaingan usaha. Kondisi persaingan usaha adalah suatu proses sosial dimana antar pedagang saling bersaing untuk mencari keuntungan atau memperoleh pendapatan yang lebih besar. Pada penelitian ini kondisi persaingan usaha dibagi menjadi dua, yaitu pada komoditi yang dijual dan jarak antar pedagang. Sebanyak 13 pedagang, yakni dengan persentase sebesar 32.5% pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda menjual komoditi yang hanya sejenis. Kemudian, sebanyak 27 pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda menjual komoditi yang bermacam-macam.

“... rata-rata mereka mah compo menjual apa yang laku di pasaran, sehingga rata-rata barangnya sama...” (Sekretaris PWP, 58 Tahun)

“...rata-rata mereka compo, yaitu menjual barang yang laku di pasaran, sehingga rata-rata barang yang dijualnya sama...” (Sekretaris PWP, 58 Tahun)

“... mungkin di sini saingannya dalam harga, kebersihan, dan kenyamanan pembeli. Untuk harga juga rata-rata sama karena jika ada 1 yang beda akan berdampak negatif nantinya” (Sekretaris PWP, 58 Tahun)

“...mungkin di sini saingan dalam harga, kebersihan, dan kenyamanan pembeli. Untuk harga jual rata-rata sama karena jika terdapat 1 yang berbeda akan berdampak negatif nantinya” (Sekretaris PWP 58 Tahun)

Pada penelitian Putri *et al.* (2008) dalam yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi kepuasan pengunjung adalah faktor kebersihan. Dengan begitu, karena jenis barang dan harga yang dijual sama, sehingga pedagang bisa menjual kebersihan dan kenyamanan pengunjung agar mau membeli. Beberapa pedagang juga memiliki pelanggan tetap yang setiap minggunya mampir ke Tahura saat bersepeda. Dengan demikian, para pedagang perlu mencari cara untuk menarik minat pengunjung untuk membeli atau menyewa barang dagangan mereka. Selain itu, jarak antar pedagang sejauh 1-67m ada sebanyak 34 pedagang yang kebanyakan berjualan dengan membuka warung. Kemudian, jarak antar pedagang sejauh 68-134m ada sebanyak 1 pedagang dan jarak antar pedagang sejauh 135-200m ada sebanyak 5 pedagang.

Tingkat Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Tingkat kesetaraan gender dilihat melalui pembagian kerja, akses, dan kontrol. Pada tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja terdiri dari tiga, yaitu produktif, reproduktif, dan sosial. Tingkat kesetaraan akses dan kontrol dapat dilihat melalui sumber daya dan manfaat yang ada di rumah tangga dan yang ada di dapat dalam kegiatan berdagang. Pada tingkat kesetaraan gender dibagi menjadi tiga, yaitu tidak setara, kurang setara, dan setara. Pada kategori tidak setara, yaitu bahwa kegiatan didominasi oleh perempuan atau laki-laki (L/P). Selanjutnya, kategori kurang setara, yaitu bahwa kegiatan didominasi secara bersama namun dominan laki-laki atau perempuan (BDL/BDP). Sedangkan, kategori setara, yaitu bahwa dilakukan secara bersama-sama (B).

Tingkat Kesetaraan Pembagian Kerja pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Pembagian kerja reproduktif, yaitu kegiatan yang bertanggung jawab atas urusan dan tugas domestik pada rumah tangga dalam rangka mengurus keluarga. Berikut merupakan tabel jumlah dan persentase tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja reproduktif pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda, sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja reproduktif pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Kesetaraan dalam Pembagian Kerja Reproductif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Setara	11	27.5
Kurang Setara	18	45.0
Setara	11	27.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas kegiatan reproduktif rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda berada pada tingkat kurang setara. Terlihat sebanyak 18 rumah tangga, yakni dengan persentase sebesar 45%, kurang setara dalam segi kegiatan reproduktif mereka. Hampir seluruh kegiatan reproduktif dilakukan oleh perempuan dan menjadi tugas perempuan. Padahal istri yang melakukan kegiatan reproduktif melakukan kegiatan produktif juga, yaitu menjadi pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Sebanyak 8 dari 10 kegiatan didominasi oleh perempuan atau istri. Sejalan dengan penelitian Ramadhani (2020) mengatakan bahwa adanya sebuah anggapan untuk urusan rumah dan mengurus keluarga adalah pekerjaan perempuan. Dalam penelitian Safira (2020) mengatakan bahwa tidak jarang juga suami yang suka membantu kegiatan reproduktif, sehingga kegiatan reproduktif yang sekiranya tidak dapat dilakukan oleh istri, dapat dilakukan suami. Pada penelitian ini, contohnya memperbaiki kerusakan rumah. Misalnya, kerusakan alat elektronik, mengganti lampu, dan lain-lain. Selanjutnya, pembagian kerja produktif, yaitu kegiatan anggota rumah tangga dalam menghasilkan barang atau jasa. Berikut merupakan tabel jumlah dan persentase tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja produktif pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda, sebagai berikut

Tabel 8. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja produktif pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Kesetaraan dalam Pembagian Kerja Produktif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Setara	13	32.5
Kurang Setara	16	40.0
Setara	11	27.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja produktif pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda berada pada tingkat kurang setara. Terlihat sebanyak 16 rumah tangga dengan persentase sebesar 40%, kurang setara dalam segi kegiatan produktif mereka. Pada kegiatan bekerja dalam kawasan Tahura Djuanda dilakukan secara bersama-sama, akan tetapi beberapa rumah tangga pedagang mengerjakan pekerjaan yang berbeda, seperti sang istri berjualan di warung dan sang suami menjadi pemandu wisata. Adapun beberapa rumah tangga yang melakukan kegiatan berjualan dalam kawasan Tahura Djuanda secara bersama-sama. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat 14 rumah tangga pedagang yang memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan yang dilakukan dapat berupa menjadi tukang pijat, memotong rumput untuk pakan ternak, dan memiliki warung di rumah. Hal tersebut dilakukan untuk memiliki pendapatan yang lebih banyak agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam penelitian ini hampir seluruh kegiatan produktif dilakukan oleh perempuan, hal tersebut dikarenakan responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan atau istri yang mewakili rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda, serta karena adanya tuntutan ekonomi yang menjadikan para pedagang perempuan melakukan kegiatan produktif sekaligus kegiatan reproduktif. Dengan demikian, pada penelitian Safira (2020) bahwa kondisi tersebut menandakan bahwa adanya stereotipe dimana perempuan wajib mengerjakan kegiatan reproduktif maupun produktif, sedangkan laki-laki hanya wajib dalam mengerjakan kegiatan produktif. Kemudian, pembagian kerja sosial, yaitu kegiatan yang dilakukan anggota rumah tangga dalam rangka berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Berikut merupakan tabel jumlah dan persentase tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja sosial pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda, sebagai berikut

Tabel 9. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja sosial pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Kesetaraan dalam Pembagian Kerja Sosial	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Setara	11	27.5
Kurang Setara	18	45.0
Setara	11	27.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja sosial pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda berada pada tingkat kurang setara. Terlihat sebanyak 18 rumah tangga dengan persentase sebesar 45%, kurang setara dalam segi kegiatan sosial mereka. Pada kegiatan arisan, pengajian, dan acara pernikahan didominasi oleh perempuan. Namun, sebagian pedagang mengatakan jika mengikuti kegiatan tersebut kadang-kadang bahkan jarang. Hal tersebut dilakukan karena sehari-hari mereka berjualan di dalam kawasan Tahura Djuanda dan mereka khawatir jika harus meninggalkan tempat berjualan mereka. Sebanyak 5 dari 7 kegiatan sosial dilakukan oleh perempuan, serta terdapat 1 kegiatan didominasi dilakukan oleh laki-laki, yaitu gotong royong atau kerja bakti. Kegiatan sosial sering kali dikategorikan hanya dapat dilakukan oleh gender tertentu, seperti yang dikatakan oleh salah seorang pedagang, sebagai berikut

“Kalau gotong royong ya biasana mah si Bapak sih yang ikut, soalnya kan itu mah kerjaan laki-laki. Di rumah juga bewaranya untuk Bapak-bapak, ibu mah paling nyiapin kopi sama gorengan aja.” (Istri dari Pak NN, 48 Tahun)

“Apabila gotong royong biasanya dilakukan oleh Bapak, karena kegiatan tersebut merupakan pekerjaan laki-laki. Di rumah juga pengumuman gotong royong ditunjukkan untuk laki-laki, biasanya ibu hanya menyediakan kopi dan gorengan.” (Istri dari Pak NN, 48 Tahun)

Tingkat Kesetaraan Akses terhadap Sumber Daya dan Manfaat pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Tingkat kesetaraan akses terhadap sumber daya adalah besarnya kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh istri maupun suami dalam memanfaatkan, memperoleh, dan menggunakan sumber daya di dalam rumah Berikut adalah tabel jumlah dan persentase akses terhadap sumber daya pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda

Tabel 10. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan akses terhadap sumber daya pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Kesetaraan Akses terhadap Sumber Daya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Setara	6	15.0
Kurang Setara	28	70.0
Setara	6	15.0
Total	40	100

Tingkat kesetaraan akses terhadap sumber daya lebih berpeluang untuk dimanfaatkan oleh perempuan, kecuali kendaraan yang selalu digunakan secara bersama namun dominan laki-laki. Lebih dari dua pertiga responden dengan persentase sebesar 70% memiliki akses terhadap sumber daya berada pada kategori kurang setara, yang berarti para pedagang memilih jawaban bersama namun di dominasi oleh salah satu pihak. Pada rumah tangga yang memiliki tingkat kesetaraan akses terhadap sumber daya yang tidak setara, yakni 15% berarti sumber daya yang ada pada rumah tangga hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja. Adapun, sumber daya yang paling banyak diakses oleh perempuan, yaitu pada sumber daya menentukan harga jual barang, pemeliharaan tempat berjualan, dan mengelola pendapatan mengingat bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak perempuan yang mewakili rumah tangga. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Muin *et al.* (2019) bahwa perempuan lebih memiliki kemampuan tawar menawar, lebih ramah terhadap pembeli, dan cermat dalam pengelolaan keuangan. Selanjutnya, tingkat kesetaraan akses terhadap manfaat adalah besarnya kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh istri maupun suami untuk ikut merasakan hasil yang didapatkan dalam rumah tangga. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase akses terhadap manfaat pada pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda

Tabel 11. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan akses terhadap manfaat pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Kesetaraan Akses terhadap Manfaat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Setara	10	25.0
Kurang Setara	16	40.0
Setara	14	35.0
Total	40	100.0

Sebanyak 16 pedagang, yakni sebesar 40% memiliki tingkat kesetaraan akses terhadap manfaat berada pada kategori kurang setara, yang berarti sumber daya atau kegiatan dilakukan secara bersama namun didominasi oleh salah satu pihak. Pada rumah tangga pedagang yang memiliki tingkat kesetaraan akses terhadap manfaat pada kategori tidak setara, yakni sebanyak 10 pedagang, berarti tingkat kesetaraan akses terhadap manfaat hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja. Adapun, kegiatan atau sumber daya dari hasil berdagang yang didominasi oleh perempuan yakni, pada kegiatan mengelola kebutuhan dasar rumah tangga dan mengelola hasil berjualan. Akses dalam kegiatan mengelola kebutuhan dasar rumah tangga didominasi oleh perempuan, mengingat kegiatan reproduktif lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Pada rumah tangga yang memiliki tingkat kesetaraan akses terhadap manfaat pada kategori setara, yakni 14 pedagang berpeluang mengakses kegiatan secara bersama-sama. Contohnya, pada kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang belum dijalankan secara maksimal oleh Persatuan Warga Pedagang (PWP) maupun oleh pengelola Tahura Djuanda. Namun, para pedagang berencana untuk ikut berpartisipasi apabila kegiatan tersebut dapat dilaksanakan.

Tingkat Kesetaraan Kontrol terhadap Sumber Daya dan Manfaat pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Tingkat kesetaraan kontrol terhadap sumber daya adalah kekuasaan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga dalam mengatur dan mengambil keputusan atas sumber daya dalam rumah tangga. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase kontrol terhadap sumber daya pada pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda.

Tabel 12. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan kontrol terhadap sumber daya pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Kesetaraan Kontrol terhadap Sumber Daya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Setara	24	60.0
Kurang Setara	15	37.5
Setara	1	2.5
Total	40	100.0

Lebih dari setengah pedagang, yakni sebesar 60% mengatur dan mengambil keputusan terhadap sumber daya yang berada pada kategori tidak setara, yang berarti sumber daya didominasi oleh salah satu pihak. Pada sumber daya kegiatan berjualan, bantuan modal, menentukan harga jual barang, pemeliharaan tempat berjualan, dan mengelola pendapatan didominasi oleh perempuan. Dengan demikian, 5 dari 10 kegiatan yang dimanfaatkan oleh rumah tangga dikuasai oleh perempuan hal tersebut dikarenakan sifat yang dimiliki oleh perempuan, seperti pada penelitian Sofiani (2017) yang menyatakan bahwa perempuan dianggap memiliki sifat memelihara, rajin, ulet, dan telaten. Namun, terdapat juga kegiatan mengelola pendapatan yang pengambilan keputusannya dilakukan oleh laki-laki atau suami, seperti penuturan di bawah

“...kalau uang biasanya dikelola sama si Bapak teh, ibu mah nerima buat belanja aja” (Istri dari Pak NN, 48 Tahun)

“...apabila keuangan biasanya dikelola oleh bapak, ibu hanya menerima uang untuk kebutuhan belanja saja” (Istri dari Pak NN, 48 Tahun)

Tidak berbeda dari tingkat kesetaraan akses terhadap sumber daya pada tingkat kesetaraan kontrol terhadap sumber daya pun sumber daya kendaraan dikuasai oleh laki-laki. Beberapa pedagang perempuan mengaku bahwa mereka tidak bisa menggunakan kendaraan dan menyerahkan sumber daya tersebut untuk diakses dan diatur oleh laki-laki saja. Pada rumah tangga pedagang yang memiliki tingkat kesetaraan kontrol terhadap sumber daya pada kategori kurang setara, yakni 37.5% kekuasaan dan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama namun didominasi oleh salah satu pihak. Contohnya, pada sumber daya dalam melakukan kredit atau pinjaman, membeli perabotan rumah dan membeli perhiasan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama tapi didominasi oleh perempuan.

Kemudian, tingkat kesetaraan kontrol terhadap manfaat adalah kekuatan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga dalam mengambil keputusan dari hasil yang didapatkan dalam rumah tangga. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase kontrol terhadap manfaat pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda.

Tabel 13. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan kontrol terhadap manfaat pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Tingkat Kesetaraan Kontrol terhadap Manfaat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Setara	18	45.0
Kurang Setara	17	42.5
Setara	5	12.5
Total	40	100.0

Sebanyak 18 pedagang, yakni sebesar 45% memiliki tingkat kesetaraan kontrol terhadap manfaat berada pada kategori tidak setara, yang berarti sumber daya atau kegiatan tersebut didominasi oleh salah satu pihak. Pada kegiatan yang dimanfaatkan oleh rumah tangga, seperti mengelola kebutuhan dasar rumah tangga, mengelola hasil penjualan, pelatihan kewirausahaan, penyuluhan, dan membeli pulsa atau kuota internet dikuasai oleh perempuan. Dengan demikian, 5 dari 10 kegiatan yang dimanfaatkan oleh rumah tangga dikuasai oleh perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhani (2020) bahwa kontrol terhadap manfaat, perempuan memiliki kontrol lebih tinggi dibanding laki-laki, yakni pada pelatihan kewirausahaan/UMKM, penyuluhan, hasil penjualan, dan produk UMKM mayoritas dikontrol oleh perempuan. Pada rumah tangga pedagang yang memiliki tingkat kesetaraan kontrol terhadap manfaat pada kategori kurang setara, yakni sebesar 42.5% memiliki kekuasaan dan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama namun didominasi oleh salah satu pihak. Contohnya, pada kegiatan meminjam uang untuk kebutuhan penjualan, mengelola biaya kesehatan, dan mengelola kegiatan rekreasi pengambilan keputusan dilakukan secara bersama tapi didominasi oleh perempuan. Sedangkan, pada kegiatan meminjam uang untuk kebutuhan hidup pengambilan keputusan dilakukan secara bersama tapi didominasi oleh laki-laki. Adapun, kegiatan yang pengambilannya dilakukan secara bersama-sama yakni kegiatan dalam menggunakan pendapatan untuk pendidikan anak.

Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha merupakan kemampuan pedagang untuk mengalami pertumbuhan yang dapat dilihat melalui beberapa faktor, diantaranya penjualan, modal, pasar, dan laba. Selain itu, modal yang diukur dilihat melalui modal dana, modal tenaga kerja, dan modal lahan. Penelitian ini mengukur pada saat pertama kali membuka usaha sampai sebelum pandemi, serta sebelum pandemi sampai saat pandemi.

Keberhasilan Usaha Saat Pertama Kali Membuka Usaha sampai Sebelum Pandemi pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Berdasarkan tabel di bawah seluruh faktor keberhasilan usaha berada pada kategori sedang. Selain itu, keberhasilan usaha pada saat pertama kali membuka usaha sampai sebelum pandemi tergolong dalam kategori keuntungan jika dilihat dari kategori rendah, sedang, dan tinggi hanya sedikit yang terdapat angka negatif yang menandakan adanya penurunan atau kerugian. Hal tersebut dikarenakan jenis barang dan jasa yang diperjualkan tidak mengalami perubahan. Para pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda sejak pertama kali membuka usaha hingga sebelum covid-19 menjual barang dan jasa yang sama. Dengan demikian, keuntungan penjualan dan keuntungan modal yang berada pada kategori sedang, yakni sebesar 47.5% dan 62.5%. Pada keberhasilan usaha dalam modal terdiri dari modal dana, modal tenaga kerja, dan modal lahan. Kemudian, pada modal tenaga kerja para pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari anggota rumah tangga. Alasannya karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja.

Keberhasilan usaha pada pasar, yaitu selisih dari total orang yang membeli per bulan sebelum pandemi dengan saat pertama kali membuka usaha, terdapat 16 orang yang berada pada kategori sedang, yaitu pertumbuhan orang dalam sebulan hanya 1-29 orang saja. Hal tersebut dikarenakan selain barang dan jasa yang sama, hal lainnya ialah adanya kondisi persaingan usaha. Mulai dari bertambahnya pedagang seiring berjalannya waktu dan juga pemilihan lokasi yang strategis untuk penjualan. Pada keberhasilan usaha modal berupa lahan, terdapat pedagang yang mengalami penurunan luas lahan. Hal tersebut dikarenakan adanya relokasi area penjualan, sehingga pedagang tersebut dengan berat hati perlu pindah ke lokasi baru yang lebih sempit dari sebelumnya. Pada keberhasilan usaha laba yang berarti selisih dari total keuntungan per bulan yang diperoleh pedagang pada saat pertama kali membuka usaha dan

sebelum pandemi. Biasanya para pedagang tidak menghitung laba yang didapatkan karena uang yang didapatkan biasanya langsung digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan berdagang.

Tabel 14. Jumlah dan persentase responden berdasarkan keberhasilan usaha saat pertama kali membuka usaha sampai sebelum pandemi pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Keberhasilan Usaha	Jumlah (n)	Persentase (%)
Keberhasilan Usaha dalam Penjualan (Unit)		
Rendah (≤ -1)	10	25.0
Sedang (0-49)	19	47.5
Tinggi (≥ 50)	11	27.5
Total	40	100.0
Keberhasilan Usaha dalam Modal (Rp.)		
Rendah	7	17.5
Sedang	25	62.5
Tinggi	8	20.0
Total	40	100.0
Keberhasilan Usaha dalam Pasar (orang)		
Rendah (≤ 0)	12	30.0
Sedang (1-29)	16	40.0
Tinggi (≥ 30)	12	30.0
Total	40	100.0
Keberhasilan Usaha dalam Laba (Rp.)		
Rendah (≤ 137.500)	10	25.0
Sedang (138.000 - 672.000)	20	50.0
Tinggi (≥ 672.500)	10	25.0
Total	40	100.0

Keberhasilan Usaha Saat Sebelum Pandemi sampai Saat Pandemi pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Berdasarkan tabel di bawah seluruh faktor keberhasilan usaha berada pada kategori sedang. Keberhasilan usaha yang berada pada kategori sedang cenderung memiliki angka yang relatif negatif yang menandakan adanya penurunan atau kerugian. Pada penelitian Nawangpalupi et al. (2013) bahwa rata-rata pedagang di Tahura Djuanda mempunyai kemampuan untuk berorientasi pada masa depan. Namun, saat terjadi covid-19 sulit untuk melakukan inovasi ataupun pencegahan hal tersebut dikarenakan dibatasinya jam kunjung dan jumlah pengunjung, serta Tahura Djuanda yang mengalami PPKM, para pedagang tidak dapat berjualan dalam kawasan Tahura.

Tabel 15. Jumlah dan persentase responden berdasarkan keberhasilan usaha saat sebelum pandemi sampai saat pandemi pada rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Keberhasilan Usaha	Jumlah (n)	Persentase (%)
Keberhasilan Usaha dalam Penjualan (Unit)		
Rendah (≤ -70)	10	25.0
Sedang (-69 – (-5))	20	50.0
Tinggi (≥ -4)	10	25.0
Total	40	100.0
Keberhasilan Usaha dalam Modal (Rp.)		
Rendah	2	5.0
Sedang	25	62.5
Tinggi	13	32.5
Total	40	100.0
Keberhasilan Usaha dalam Pasar (orang)		
Rendah (≤ -55)	11	27.5
Sedang (-54 – (-20))	19	47.5
Tinggi (≥ -19)	10	25.0
Total	40	100.0
Keberhasilan Usaha dalam Laba (Rp.)		
Rendah (≤ -675.000)	10	25.0
Sedang (-670.000 – (-237.000))	20	50.0
Tinggi (≥ -237.500)	10	25.0
Total	40	100.0

Pada keberhasilan usaha dalam modal berada pada kategori sedang, serta terjadi penurunan modal yang dirasakan oleh para pedagang. Banyak dari pedagang yang harus mencari modal dengan cara meminjam

uang ke saudara, keluarga, tetangga, bahkan meminjam barang terlebih dahulu ke produsen. Hal tersebut dilakukan untuk stok persediaan barang dagangan. Pada keberhasilan usaha modal berupa lahan, sebagian besar pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda tidak mengalami adanya perluasan luas lahan, sehingga luas lahan tempat mereka berjualan tetap. Dengan demikian, karena tidak adanya perubahan luas lahan, kebanyakan pedagang lebih mementingkan memperbaiki area tempat mereka berjualan. Selain untuk kenyamanan pengunjung hal tersebut dilakukan untuk kenyamanan para pedagang karena pada awal tahun 2000an area berjualan tidak boleh menggunakan material besi. Dengan adanya hal tersebut terkadang para pedagang merasa tidak aman karena adanya serangga atau ular jika area berjualannya menggunakan anyaman atau kayu. Adanya pandemi menyebabkan aktivitas berdagang menurun, sehingga pendapatan yang didapatkan pun menurun. Namun, para pedagang mengatakan dengan berat hati harus mengurangi modal berupa tenaga kerja yang mereka butuhkan untuk membantu kegiatan berjualan dikarenakan pendapatan yang didapatkan tidak cukup untuk membayar tenaga kerja di luar anggota rumah tangga.

Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Setiap rumah tangga memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam setiap rumah tangga terdapat anggota rumah tangga yang memiliki tugas dan peranan yang berbeda. Bahkan setiap anggota rumah tangga memiliki kegiatan dan kepentingannya masing-masing, sehingga terkadang tugas dan peranan tersebut saling tumpang tindih, sehingga dibutuhkan koordinasi dan kerja sama antar anggota rumah tangga untuk saling membantu dalam pembagian kerja. Berdasarkan Tabel di bawah menunjukkan terdapat 5 variabel pada karakteristik responden yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat kesetaraan pada pembagian kerja. Kelima variabel tersebut ialah ukuran rumah tangga, anggota rumah tangga yang bekerja di Tahura Djuanda dan bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda, beda usia suami dan istri, serta pendapatan rumah tangga. Ukuran rumah tangga memiliki nilai yang positif pada angka koefisien korelasi. Dengan begitu, jika ukuran rumah tangga kecil, maka semakin tidak setara tingkat kesetaraan pembagian kerja. Hal tersebut dikarenakan semakin kecil ukuran rumah tangga, maka anggota rumah tangga tersebut akan memiliki peranan ganda pada tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja. Pada penelitian Ramadhani (2020) juga menyatakan bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin besar suatu keluarga maka semakin setara pembagian kerja produktif rumah tangga. Pada pendapatan rumah tangga memiliki nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.301 atau lebih besar dari 0.05 yang berarti variabel pendapatan rumah tangga tidak memiliki hubungan dengan tingkat pembagian kerja. Hal tersebut dikarenakan anggota rumah tangga memiliki kegiatan dan kepentingannya masing-masing. Dengan demikian, pendapatan rumah tangga merujuk pada pembagian kerja produktif, sehingga terkadang semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin abai mereka terhadap kegiatan domestik di rumah karena waktu yang ada digunakan untuk kerja produktif, sehingga kerja reproduktif terbengkalai. Terkadang, kegiatan domestik di rumah dilimpahkan kepada seseorang, terutama istri atau ibu.

Tabel 16. Hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender pada pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Karakteristik Rumah Tangga	Tingkat Kesetaraan dalam Pembagian Kerja	Tingkat Kesetaraan Akses	Tingkat Kesetaraan Kontrol
	Nilai Koef.	Nilai Koef.	Nilai Koef.
Ukuran Rumah Tangga	.008	.079	.275
Anggota Rumah Tangga yang Bekerja di Tahura Djuanda	.118	.263	.185
Anggota Rumah Tangga yang Bekerja sebagai pedagang di dalam Kawasan Tahura Djuanda	.220	.311	.336*
Usia Pedagang	-.315*	-.057	.122
Beda Usia Suami dan Istri (dalam tahun)	.185	.086	.101
Tingkat Pendidikan Pedagang	.408**	.077	.023
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	.437**	.078	.047
Pendapatan Pedagang	.334*	.224	.170
Pendapatan Rumah Tangga	.168	-.076	.173

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan terdapat 4 variabel yang berhubungan signifikan, yaitu usia pedagang, tingkat pendidikan pedagang, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan pendapatan

pedagang. Hasil uji statistik *Rank Spearman* antara usia pedagang dengan tingkat kesetaraan pembagian kerja menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0.048 atau lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, hubungan yang dimiliki hubungan yang lemah dan tak searah. Dengan begitu, semakin tua usia pedagang, maka semakin tidak setara tingkat kesetaraan pada pembagian kerja. Hal tersebut dikarenakan usia pedagang menjadi penting dalam berjualan karena faktor kesehatan pun dipengaruhi oleh usia, sehingga semakin tua pedagang tersebut semakin jarang pula berjualan. Pada variabel tingkat pendidikan, baik pedagang maupun kepala keluarga memiliki nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0.009 dan 0.005 atau lebih besar dari 0.05, sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah, sehingga semakin tinggi pendidikan, baik pedagang maupun kepala keluarga, maka semakin setara dalam pembagian kerja. Kemudian, pendapatan rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0.035 atau lebih besar dari 0.05, yang berarti semakin tinggi pendapatan pedagang, maka semakin setara dalam pembagian kerja. Pada pendapatan pedagang merujuk pada pembagian kerja produktif, sehingga semakin tinggi pendapatan berdagang, maka pembagian kerja produktif dapat dilakukan secara bersama-sama.

Tingkat kesetaraan akses menunjukkan siapa yang berpeluang untuk mengelola kegiatan atau sumber daya baik pada berdagang maupun pada rumah tangga. Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *Rank Spearman* tidak menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan akses yang ditandai dengan nilai *Sig (2-tailed)* yang lebih besar dari 0.05 dan tidak adanya tanda bintang (*) pada nilai koefisien korelasi. Sejalan pada penelitian Safira (2020) ditemukan bahwa karakteristik rumah tangga tidak memiliki hubungan dengan tingkat akses terhadap sumber daya dan manfaat. Pada usia pedagang memiliki hubungan yang tidak searah, sehingga semakin tua pedagang semakin tidak setara pada tingkat kesetaraan akses. Namun, pada usia pedagang tidak menutup kemungkinan untuk mengelola kegiatan atau sumber daya baik pada berdagang maupun pada rumah tangga, terutama pada akses terhadap sumber daya. Dengan begitu, dalam mengelola akses terhadap sumber daya tidak ditentukan oleh usia pedagang, melainkan oleh siapa yang melakukan kegiatan berjualan tersebut. Pada variabel pendapatan pedagang yang memiliki nilai koefisien yang searah, sehingga semakin tinggi pendapatan pedagang, maka semakin setara tingkat kesetaraan akses.

Tingkat kesetaraan kontrol menunjukkan siapa yang berkuasa atau mengambil keputusan dalam kegiatan atau sumber daya baik pada berdagang maupun pada rumah tangga. Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa hanya satu variabel yang memiliki hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan kontrol. Pada hasil tabulasi silang pendapatan pedagang yang tinggi memiliki tingkat kesetaraan kontrol yang setara, yakni sebesar 58.3%. Dengan begitu, pada pengambilan keputusan terhadap kegiatan atau sumber daya pada berdagang maupun pada rumah tangga dilakukan secara bersama-sama. Pada kontrol terhadap sumber daya dikuasai secara bersama guna meningkatkan pendapatan dalam berdagang, sedangkan pada kontrol terhadap manfaat dikuasai secara bersama agar seluruh anggota keluarga dapat ikut andil untuk memutuskan kegiatan atau sumber daya dari hasil berdagang yang ada pada rumah tangga. Pada variabel anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda memiliki hubungan yang signifikan karena nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05, yakni sebesar 0.34. Selain itu, pada hasil tabulasi silang apabila suami atau istri saja yang bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda, maka memiliki tingkat kesetaraan kontrol yang kurang setara dengan persentase sebesar 54.8%. Dengan demikian, pengambilan keputusan khususnya terhadap sumber daya maupun manfaat saat berdagang hanya dilakukan oleh salah satu pihak, yaitu pihak yang berdagang (baik suami ataupun istri).

Hubungan antara Karakteristik Usaha dengan Tingkat Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Pada hasil tabulasi silang penggunaan modal yang rendah memiliki tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja yang kurang setara, yakni sebesar 45.5%. Hal tersebut dikarenakan pada modal berupa tenaga kerja sebagian besar rumah tangga pedagang menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga, sehingga semakin rendah pada penggunaan modal, maka semakin tidak setara dalam pembagian kerja karena hanya salah satu pihak saja yang melakukan seluruh kegiatan pada kerja reproduktif, produktif, maupun sosial.

Tabel 17. Hubungan antara karakteristik usaha dengan tingkat kesetaraan gender pada pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda tahun 2022

Karakteristik Usaha	Tingkat Kesetaraan dalam Pembagian Kerja	Tingkat Kesetaraan Akses	Tingkat Kesetaraan Kontrol
	Nilai Koef.	Nilai Koef.	Nilai Koef.
Kepemilikan Usaha	-.017	.031	.038
Lama Menjalankan Usaha	-.616**	-.350*	-.232
Skala Usaha	.043	-.048	-.170
Penggunaan Modal	.164	-.188	-.325*
Komoditi yang dijual	-.094	-.062	-.018
Jarak antar Pedagang	-.155	-.147	-.132

Pada variabel kondisi persaingan usaha, yaitu komoditi yang dijual dan jarak antar pedagang keduanya memiliki nilai koefisien korelasi yang negatif. Dengan begitu, semakin beragam komoditi yang dijual dan semakin jauh jarak antar pedagang atau semakin ketat persaingan usaha, maka semakin tidak setara dalam pembagian kerja. Hal tersebut dikarenakan kondisi persaingan usaha, sebagai contoh, pada kegiatan produktif (berdagang), semakin jarak pedagang saling berdekatan, maka kegiatan berdagang dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan penjualan, sehingga kegiatan berdagang dapat dibagi-bagi. Dengan begitu, istri bisa menjaga warung, sedangkan sang suami bisa mengajak pengunjung untuk membeli di warungnya. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* antara karakteristik usaha dengan tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja memiliki satu variabel yang berhubungan sangat signifikan, yaitu pada variabel lama usaha yang memiliki nilai *Sig (2-tailed)* sebesar .000 atau lebih besar dari 0.05. Kemudian, hubungan yang dimiliki berkorelasi kuat dan tidak searah, yang berarti semakin lama usaha yang dijalankan semakin tidak setara pembagian kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan seorang pedagang yang sudah 10 tahun berjualan di Tahura Djuanda, beliau hingga memindahkan seluruh isi rumah ke area berdagang, sehingga kegiatan reproduktif dan produktif dapat dilakukan secara bersamaan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara karakteristik usaha dengan tingkat kesetaraan akses cenderung berada pada tingkat yang kurang setara. Pada variabel komoditi yang dijual dan jarak antar pedagang memiliki nilai koefisien korelasi yang negatif. Dengan begitu, semakin beragam komoditi yang dijual dan semakin jauh jarak antar pedagang (semakin ketat persaingan usaha), maka semakin tidak setara dalam tingkat kesetaraan akses. Pada variabel lama usaha tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kesetaraan akses dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.027 atau lebih kecil dari 0.05 akan tetapi berkorelasi kuat dan hubungan yang tidak searah, sehingga semakin lama usaha yang dijalankan oleh pedagang, maka semakin tidak setara dalam tingkat kesetaraan akses. Lama usaha berkaitan erat dengan pengalaman yang menunjang kegiatan usaha, sehingga pada awal-awal berjualan berpeluang dilakukan secara bersama-sama untuk menghindari risiko yang menyebabkan kegagalan.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* antara karakteristik usaha dengan tingkat kesetaraan kontrol cenderung memiliki angka koefisien korelasi yang negatif, kecuali pada variabel kepemilikan usaha. Pada variabel kepemilikan usaha memiliki angka koefisien korelasi yang positif, sehingga usaha yang dilakukan secara sendiri semakin setara pada tingkat kesetaraan kontrol. Selain itu, pada variabel lama usaha dan skala usaha memiliki hubungan yang tidak searah, sehingga semakin lama usaha dan semakin besar skala usaha, maka semakin tidak setara dalam tingkat kesetaraan kontrol. Hal tersebut dikarenakan usaha dengan skala besar biasanya pengambilan keputusan hanya dilakukan oleh pemiliknya saja. Kemudian, terdapat satu variabel karakteristik usaha yang berhubungan signifikan dengan tingkat kesetaraan kontrol, yaitu penggunaan modal dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.041 atau lebih kecil dari 0.05 serta berkorelasi lemah dan hubungan yang tak searah, sehingga semakin tinggi penggunaan modal, maka semakin tidak setara dalam tingkat kesetaraan kontrol. Dengan demikian, penggunaan modal yang tinggi, mengakibatkan pengambilan keputusan terhadap kegiatan atau sumber daya pada berdagang maupun pada rumah tangga hanya dikuasai oleh salah satu pihak saja.

Hubungan antara Tingkat Kesetaraan Gender dengan Keberhasilan Usaha pada Rumah Tangga Pedagang di dalam Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Pada Tabel di bawah hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha pada pertama kali buka usaha sampai sebelum pandemi. Namun, hasil tabulasi silang menunjukkan hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha pada pertama kali buka usaha sampai sebelum pandemi cenderung berada pada kategori tinggi. Pada tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja memiliki keberhasilan usaha yang tinggi dengan persentase sebesar 64.3%, serta hubungan yang searah. Dengan begitu, semakin setara pembagian kerja, maka keberhasilan usaha pun semakin tinggi. Selain itu, keberhasilan usaha identik

dengan kerja produktif, sehingga semakin setara pembagian kerja produktif dapat meningkatkan keberhasilan usaha, terutama dalam penjualan, pasar, dan laba.

Pada tingkat kesetaraan akses memiliki hubungan yang tidak searah, sehingga semakin setara tingkat kesetaraan akses, maka semakin rendah keberhasilan usaha pada pertama kali buka usaha sampai sebelum pandemi. Pada tingkat kesetaraan kontrol memiliki hubungan yang searah, sehingga semakin setara tingkat kesetaraan kontrol, maka semakin tinggi keberhasilan usaha pada pertama kali buka usaha sampai sebelum pandemi. Dengan begitu, apabila kegiatan atau sumber daya pada berdagang pengambilan keputusannya dilakukan secara bersama-sama maka keberhasilan usaha berada pada kategori tinggi. Pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan keputusan terbaik juga untuk keberhasilan usaha karena memikirkan ide atau visi usaha yang jelas, kemauan dan keberanian dalam menghadapi risiko.

Tabel 18. Hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha pada pertama kali buka usaha sampai sebelum pandemi tahun 2022

Tingkat Kesetaraan Gender	Keberhasilan Usaha pada Pertama Kali Buka Usaha sampai Sebelum Pandemi	Keberhasilan Usaha pada Sebelum Pandemi sampai Saat Pandemi
	Nilai Koef.	Nilai Koef.
Tingkat Kesetaraan dalam Pembagian Kerja	.197	-.080
Tingkat Kesetaraan Akses	-.047	.264
Tingkat Kesetaraan Kontrol	.104	-.055

Berdasarkan tabel di atas hasil *Rank Spearman* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel. Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha sebelum pandemi sampai saat pandemi cenderung berada pada kategori sedang. Pada tingkat kesetaraan dalam pembagian kerja memiliki hubungan tidak searah. Dengan demikian, semakin tidak setara pembagian kerja, maka semakin tinggi keberhasilan usaha. Contohnya, pada pembagian kerja produktif, pada rumah tangga pedagang yang berada pada kategori setara atau melakukan kerja produktif secara bersama-sama tidak membutuhkan salah satu modal, yaitu modal tenaga kerja tambahan di luar anggota rumah tangga. Terutama saat masa pandemi covid-19 dimana kegiatan berjualan jarang dilakukan dan pendapatan yang didapatkan sedikit membuat para pedagang terpaksa untuk mengurangi tenaga kerja dari luar anggota keluarga untuk menghemat pengeluaran mereka.

Pada tingkat kesetaraan akses memiliki hubungan yang searah, sehingga semakin setara tingkat kesetaraan akses, maka semakin tinggi keberhasilan usaha pada sebelum pandemi sampai saat pandemi. Contohnya, pada akses terhadap manfaat apabila rumah tangga pedagang dapat mengelola dan merasakan hasil yang didapatkan dalam berdagang secara bersama-sama yang menandakan bahwa laba atau keberhasilan usaha yang didapatkan oleh rumah tangga pedagang pun berada pada kategori tinggi karena adanya kesempatan untuk pemanfaatan kegiatan dalam rumah tangga, seperti pergi berekreasi, biaya kesehatan, dan membeli pulsa atau kuota. Pada tingkat kesetaraan kontrol memiliki hubungan yang tidak searah, sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan oleh salah satu pihak saja akan membuat keberhasilan usaha pada sebelum pandemi sampai saat pandemi berada pada kategori yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki ukuran rumah tangga yang sedang dengan jumlah 4-5 orang. Lebih dari tiga perempat anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan suami atau istri saja yang cenderung memiliki perbedaan usia terpaut ≤ 2 tahun dengan rata-rata berusia 45-64 tahun yang merupakan usia produktif. Sebaran pendapatan pedagang dan pendapatan rumah tangga cenderung sama banyak di setiap tingkatannya. Pedagang dengan kepemilikan usaha sendiri memiliki harapan bahwa kelak usahanya dapat diturunkan kepada anak atau cucunya. Lama usaha yang dijalankan pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda paling sebentar 4 tahun dan paling lama 41 tahun, dengan mayoritas lama usaha 4-16 tahun sebanyak 27 pedagang. Pada penggunaan modal untuk usaha sebesar 55% pedagang berada pada kategori rendah karena pada modal tenaga kerja hampir seluruh pedagang menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota rumah tangga. Kemudian, kondisi persaingan usaha terbilang cukup ketat karena komoditi yang dijual walaupun bermacam-macam akan tetapi memiliki jenis yang sama dengan penjual lain. Selain itu, jarak antar pedagang pun sangat dekat, yakni 1-67m dengan persentase 85%.

Rumah tangga pedagang di dalam kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki tingkat kesetaraan gender yang kurang setara dalam hal pembagian kerja serta akses terhadap sumber daya dan manfaat. Sementara itu, pada tingkat kesetaraan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat berada pada tingkat tidak setara. Pada kontrol terhadap sumber daya terdapat kegiatan atau sumber daya yang didominasi oleh laki-laki, yaitu penggunaan kendaraan. Hal tersebut dikarenakan beberapa pedagang menyerahkan sumber daya tersebut untuk diakses dan diatur oleh laki-laki saja. Berdasarkan observasi lapang bahwa laki-laki atau suami menyerahkan seluruh kegiatan dan sumber daya berdagang maupun pada hasil berdagang kepada perempuan atau istrinya.

Keberhasilan usaha dilihat dari penjualan, modal, pasar, dan juga laba. Pada keberhasilan usaha saat pertama kali membuka usaha sampai sebelum pandemi cenderung berada pada kategori sedang. Kemudian, keberhasilan usaha pada pertama kali membuka usaha sampai sebelum pandemi dapat tergolong usaha yang mengalami pertumbuhan, serta menguntungkan. Berdasarkan observasi lapang seiring berjalannya waktu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda mengalami kenaikan dalam segi pengunjung atau keberhasilan pasar. Pada keberhasilan usaha pada sebelum pandemi sampai saat pandemi cenderung berada pada kategori sedang namun mengalami penurunan atau kerugian.

Pada hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan dalam pembagian rumah tangga ditemukan empat variabel yang berhubungan signifikan, yaitu usia pedagang, tingkat pendidikan pedagang dan kepala keluarga, serta pendapatan pedagang. Kemudian, hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan akses tidak memiliki variabel yang berhubungan signifikan. Namun, pada hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan akses terdapat satu variabel yang memiliki hubungan, yaitu anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang di dalam kawasan Tahura Djuanda. Selain itu, variabel lama usaha pada karakteristik usaha memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan pembagian kerja dan tingkat kesetaraan akses. Pada hubungan antara karakteristik usaha dengan tingkat kesetaraan kontrol terdapat satu variabel yang berhubungan signifikan, yaitu penggunaan modal.

Pada hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan keberhasilan usaha menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Namun, semakin setara pembagian kerja, maka keberhasilan usaha pun semakin tinggi. Selain itu, keberhasilan usaha identik dengan kerja produktif, sehingga semakin setara pembagian kerja produktif dapat meningkatkan keberhasilan usaha, terutama dalam penjualan, pasar, dan laba. Pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh salah satu pihak saja akan membuat keberhasilan usaha pada sebelum pandemi sampai saat pandemi berada pada kategori yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang yang mengambil keputusan ialah yang melakukan kegiatan berdagang, sehingga ia lebih mengetahui apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief A. 2013. Pengembangan Aktivitas Wisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung Jawa Barat. *Jurnal Sorot* [internet]. [diunduh 2021 Agt 12]; 8(2): 167-182. dapat diunduh pada <https://www.neliti.com/id/publications/235102/pengembangan-aktivitas-wisata-di-taman-hutan-ir-h-djuanda-bandung-jawa-barat>
- Fauziyah E. 2018. Akses dan kontrol rumah tangga petani dalam pengelolaan sumberdaya hutan rakyat. *Jurnal Agroforestri Indonesia* [internet]. [diunduh 2021 Mar 5]; 1 (1): 33-45. dapat diunduh pada <https://ejournal.fordamof.org/ejournalitbang/index.php/JAI/article/download/4947/4575>
- Fitriyana D. 2016. Konflik manajemen antara pengelola dan masyarakat di Tahura Djuanda, Bandung, Jawa Barat. *Jumpa* [internet]. [diunduh pada 2022 Agt 16]; 2 (2): 111-123. dapat diunduh pada <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18349>
- Hafizianor, Muhayah R, Zakiah S. 2015. Analisis gender dalam pengelolaan agroforestri dukuh dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kertak Empat, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar. *Jurnal Hutan Tropis* [internet]. [diunduh 2021 Mar 5]; 3 (2): 133-144. dapat diunduh pada <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jht/article/view/1518/1309>
- Hanum IM, Qurniati R, Herwanti S. 2018. Peran Wanita Pedesaan Hutan dalam Peningkatan Rumah Tangga. *Jurnal Sylva Lestari* [internet]. [diunduh 2021 Apr 26]; 6 (3): 36-45. dapat diunduh pada

<http://repository.lppm.unila.ac.id/8891/1/2018-Iznita%20Mulya%20Hanum-Peran%20Wanita%20Pedesaan%20Hutan.pdf>

- Muin N, Bisjoe A, Sumirat B, Isnani W. 2019. Peningkatan peran gender dalam pengelolaan hutan rakyat di Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* [internet]. [diunduh 2021 Mar 7]; 16 (2): 127-135. dapat diunduh pada <https://pdfs.semanticscholar.org/0878/4f0aac38a6a7c37d09bb8a6c0498912e9e8a.pdf>
- Nawangpalupi C, Sandy I, Tesavrita C. 2014. Analisis dan Penguatan Rantai Nilai Usaha di Tahura Ir. H. Djuanda. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNPAR* [internet]. [diunduh 2021 Jul 30]; 1 (0): 1-63. dapat diunduh pada http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/3052/LPD_Catharina%20Badra_Analisis%20dan%20penguatan%20rantai-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Pratiwi, Purwoko A, Junjungan. 2015. Analisis gender penyadap pinus di Dusun Sidomulyo, RPH Gunungsari, KPH Banyuwangi Barat, Jawa Timur. *Peronema Forestry Science Journal* [internet]. [diunduh 2021 Mar 19]; 4(2): 1-8. dapat diunduh pada <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/PFSJ/article/view/13182/5960>
- [Pusat Kajian Anggaran] Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian DPR RI. 2020. Analisis RUU Tentang APBN, Ketenagakerjaan Indonesia: Menghadapi Pandemi, Menjelas Bonus Demografi. Jakarta Pusat
- Putri L, Zulkarnaini, Tarumun S. 2008. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung Taman Rekreasi di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan* [internet]. [diunduh 2022 Okt 25]; 1 (2) : 33-43. dapat diunduh pada <https://jil.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/download/310/304>
- Ramadhani N. 2020. Relasi gender dalam rumah tangga UMKM industri olahan makanan (Kasus: Kampung Anyar, Desa Semplak Barat, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [RI] Republik Indonesia. 2008. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menyatakan bahwa Taman Hutan Raya.
- Rusydi, Heriani, Siradjuddin. 2018. Menyoal marginalisasi dan kesejahteraan pekerja perempuan sektor informal. *Jurnal Ecces* [internet]. [diunduh 2021 Nov 28]; 5 (1): 139-153
- Safira A. 2020. Analisis gender dan alokasi pemanfaatan pendapatan dalam rumah tangga nelayan (Kasus: Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sofiani. 2017. Perlindungan hukum perempuan sektor informal. *Muwazah* [internet]. [diunduh 2021 Nov 28]; 9 (2): 138-150. dapat diunduh pada <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>